

Tari Kurenah: Interpretasi Dampak Negatif TikTok pada Perilaku Remaja Melalui Koreografi Tunggal

Asa Ramadhani¹, Idun Ariastuti², Oktavianus³

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang
ramadhaniasa98@gmail.com | idunariastuti@isi-padangpanjang.ac.id | boy24101974@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena sosial yang terjadi akibat penggunaan aplikasi media sosial TikTok, khususnya dampak negatifnya terhadap perilaku remaja, yang diinterpretasikan melalui karya tari berjudul "Kurenah". Karya ini merupakan sebuah koreografi tunggal yang mengekspresikan perilaku malas dan pemberontakan remaja saat menyelesaikan pekerjaan rumah, sebagai akibat dari ketergantungan pada TikTok. Penggunaan aplikasi ini diketahui memicu perubahan perilaku, seperti kecenderungan untuk menunda pekerjaan, kurangnya disiplin, serta apatisme terhadap lingkungan sekitar. Melalui pendekatan eksplorasi gerak, improvisasi, dan pembentukan komposisi tari, karya "Kurenah" menggabungkan elemen gerakan realis dengan gerakan-gerakan yang diadaptasi dari tren TikTok, disertai ekspresi komikal. Koreografi ini tidak hanya menggambarkan pengaruh teknologi pada kehidupan sehari-hari remaja, tetapi juga menawarkan kritik sosial terhadap fenomena tersebut. Karya ini juga mencerminkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk perilaku generasi muda. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pendidik dan orang tua tentang pentingnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh remaja.

Riwayat Naskah

Submitted : 23 - 07 - 2023
Revised : 15 - 09 - 2023
Accepted : 16 - 10 - 2023

Kata Kunci: Koreografi Tunggal; TikTok; Perilaku Remaja; Dampak Media Sosial; Tari Kurenah.



Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang pesat, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok, telah secara signifikan mempengaruhi ekspresi kreatif individu, khususnya dalam ranah tari. Munculnya media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mengekspresikan emosi mereka, yang mengarah pada lonjakan output kreatif yang mencerminkan tantangan pribadi dan sosial. Fenomena ini sangat terlihat dalam komunitas tari, di mana para seniman sering kali mengambil inspirasi dari pengalaman hidup mereka dan isu-isu yang mereka hadapi di dunia yang didorong oleh teknologi digital.

Platform media sosial berperan sebagai katalisator kreativitas, memungkinkan pengguna untuk membagikan ekspresi artistik mereka secara luas dan menerima umpan balik langsung dari audiens. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran audiens

dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas, sejalan dengan teori psiko-ekonomi kreativitas yang berpendapat bahwa lingkungan sosial bertindak sebagai pasar ide, sehingga meningkatkan kualitas hasil kreativitas (Acar et al., 2019). Lebih jauh, peran media sosial dalam mendorong kreativitas ditekankan oleh studi yang menyoroiti bagaimana platform ini memfasilitasi kolaborasi dan penciptaan ide di antara pengguna, terutama di bidang seni ((Hashimi et al., 2019); (Peppler & Solomou, 2011)). Lingkungan kolaboratif ini sangat penting bagi para penari yang ingin mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi kompleks melalui seni mereka.

TikTok, khususnya, telah muncul sebagai alat yang kuat untuk ekspresi kreatif di kalangan pemuda, menyediakan platform untuk berbagi video tari pendek yang sering kali menyinggung isu-isu kontemporer, termasuk dampak negatif media sosial terhadap kesehatan mental dan citra diri (Choi & Behm-Morawitz, 2020). Format aplikasi ini mendorong pengguna untuk terlibat dalam tantangan dan tren, yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap kreativitas dan persepsi diri mereka (Malik et al., 2020). Interaksi antara penggunaan media sosial dan kreativitas individu semakin didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dengan proses kreatif (Korzyński et al., 2019).

Selain itu, dampak media sosial terhadap lanskap kreatif tidak hanya terbatas pada ekspresi semata; media sosial juga membentuk cara individu memandang identitas artistik mereka. Paparan konstan terhadap konten yang beragam di platform seperti TikTok dapat mengarah pada evaluasi ulang narasi pribadi dan budaya, yang mendorong penari untuk menciptakan karya yang selaras dengan pengalaman mereka dan isu-isu sosial (Scolere, 2019). Dinamika ini sangat relevan bagi para kreator muda yang menavigasi kompleksitas pembentukan identitas di era digital (Lee & Lee, 2020).

Kemajuan teknologi yang pesat, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok, telah secara signifikan mempengaruhi ekspresi kreatif individu, khususnya dalam ranah tari. TikTok, sebagai platform yang memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek, telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mengekspresikan emosi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran media sosial dapat meningkatkan output kreatif, dengan banyak seniman tari yang mengambil inspirasi dari pengalaman hidup mereka dan isu-isu sosial yang relevan ((Bryan & Alvin, 2023); (Umansky & Pipal, 2023)). Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai ruang di mana individu dapat mengekspresikan tantangan pribadi dan sosial mereka melalui seni tari, menciptakan karya yang mencerminkan realitas yang mereka hadapi (Zhao & Abidin, 2023).

Platform media sosial berperan sebagai katalisator kreativitas, memungkinkan pengguna untuk membagikan ekspresi artistik mereka secara luas dan menerima umpan balik langsung dari audiens. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan audiens dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas, sejalan dengan teori psiko-ekonomi kreativitas yang menyatakan bahwa lingkungan sosial bertindak sebagai pasar ide (Korzyński et al., 2019; (Wang et al., 2022)). TikTok, khususnya, memfasilitasi kolaborasi dan penciptaan ide di antara pengguna, yang sangat penting bagi para penari yang ingin mengeksplorasi emosi kompleks mereka (Vázquez-Herrero et al., 2020). Dengan demikian, platform ini tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi karya seni, tetapi juga untuk membangun komunitas kreatif yang saling mendukung.

TikTok juga telah muncul sebagai alat yang kuat untuk ekspresi kreatif di kalangan pemuda, menyediakan platform untuk berbagi video tari yang sering kali menyinggung isu-isu kontemporer, termasuk dampak negatif media sosial terhadap kesehatan mental dan citra diri (Umansky, 2023; (Nagel et al., 2023)). Format aplikasi ini mendorong pengguna untuk terlibat dalam tantangan dan tren, yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap kreativitas dan persepsi diri mereka (Maharani & Sumadi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dengan proses kreatif (Korzyński et al., 2019; Wang et al., 2022).

Lebih jauh, dampak media sosial terhadap lanskap kreatif tidak hanya terbatas pada ekspresi semata; media sosial juga membentuk cara individu memandang identitas artistik mereka. Paparan konstan terhadap konten yang beragam di platform seperti TikTok dapat mengarah pada evaluasi ulang narasi pribadi dan budaya, yang mendorong penari untuk menciptakan karya yang selaras dengan pengalaman mereka dan isu-isu sosial (Lin et al., 2023). Dinamika ini sangat relevan bagi para kreator muda yang menavigasi kompleksitas pembentukan identitas di era digital, di mana mereka dapat menggunakan platform ini untuk mengekspresikan dan merayakan identitas mereka (King-O’Riain, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dan munculnya platform media sosial seperti TikTok telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi kreatif, khususnya dalam seni tari. Platform ini tidak hanya memungkinkan individu untuk berbagi karya mereka, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk refleksi sosial dan identitas, mendorong kolaborasi dan inovasi di kalangan seniman muda.

Metode

Dalam menciptakan karya tari perlu suatu cara untuk mewujudkan dan menguraikan tentang cara-cara menguraikan struktur tari. Penggarapan tari ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan observasi

Menurut Lexi.j Maleong, observasi adalah dasar semua ilmu yang pengetahuan yang didapat dari hasil data yang nyata. Data yang didapat dari hasil pengamatan pengkarya secara langsung dari realita yang pengkarya alami menjadikan sumber inspirasi pengkarya dalam menggarap karya. Selain itu pengkarya mewawancarai secara langsung maupun tidak langsung kepada pengguna tik-tok teman-teman ataupun para remaja, wawancara secara tidak langsung dilakukan dengan mewawancarai mereka melalui online dari pesan aplikasi tik-tok, melihat sebuah artikel ataupun sebuah chanel televisi mengenai tik-tok sampai kepada observasi lapangan setelah menemukan konsep yang kan digarap. Observasi lapangan dilakukan dari melihat, mendengar dan merasakan tentang kehidupan remaja sekarang yang lebih aktivitas yang tidak penting seperti bermain hp, membuka seputar perkembangan kehidupan media sosial (salah stunya adalah bermain tik-tok) kemudian mereka terapkan dan hal yang menjadi mereka sukai dalam kehidupan mereka sehari-hari hingga akhirnya menjadi malas untuk melakukan aktivitas manapun karena terlena

karena keasyikannya dengan hp yang lupa akan waktu dan menghiraukan orang yang berada disekitar mereka termasuk orang tua mereka yang memerintahkan untuk melakukan pekerjaan yang lain yang lebih bermanfaat salah satunya adalah pekerjaan rumah yang seharusnya penting untuk dikerjakan pada remaja perempuan untuk bekal dimasa dewasa nanti dalam rumah tangga. Pengkarya tertarik kepada permasalahan ekspresi seorang remaja disuruh ibunya melakukan pekerjaan rumah.

2. Eksplorasi

Menurut Robi Hidayat eksplorasi merupakan sebuah proses kreatif dalam menanggapi ransangan seperti idesional, auditif, visual, rabaan, atau kinetis. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap explorasi konsep dan explorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap explorasi disini pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide yang menjadi keunikan dari ide ini. Pertama, pengkarya mengeksplor ekspresi orang malas yang sesuai dengan konsep yang diambil. Seperti mengeksplor ekspresi mimik wajah orang malas seperti mimik wajah orang lesu yang diringi dengan gerak yang tidak bertenaga, ekspresi kesal (mengomel) dengan gerak serta ekspresi memberontak yang diringi oleh gerak seperti gerak hentakan ataupun gerak-gerak yang keras yang menggambarkan ekspresi tersebut. Selain itu pengkarya juga mengeksplor gerak pada tubuh yang bersumber dari ciri-ciri dari gerak-gerak tik-tok ataupun gaya yang dilakukan pemain tik-tok seperti gerak yang memakai segmen, aksen, putar, gerakan yang berulang-ulang, goyangan yang dieksplor keseluruhan tubuh baik itu dari kepala, bahu, badan, kaki, sampai tangan yang dapat sesuai dengan konsep bagaimana mengeksplor tubuh dengan menggunakan gerak-gerakan tik-tok yang berlebihan (yang tidak tau mau lagi) yang akan dibuat berdasar ilmu koreografi yaitu ruang waktu dan tenaga. Selain pengkarya juga mengeksplor properti diantaranya sapu, sendok, dulang, piring, dan sarung sehingga sebagai pendukung karya tari dengan judul "Kurenah".

3. Improvisasi

Menurut Y.Sumandiyo Hadi, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Setelah melakukan explorasi, pengkarya melakukan tahap improvisasi, proses improvisasi terjadi ketika saat proses latihan dan ketika dalam pertunjukan. Proses improvisasi ketika proses latihan yaitu pengkarya mencoba mencari gerak-gerak yang sesuai dengan karakter dan kenyamanan penari, apabila gerak tersebut digunakan maka gerak improvisasi itu diulang dan dibaku untuk digunakan dalam karya ini. Selain itu improvisasi juga digunakan diatas panggung bagi penari, penari melakukan kesalahan tanpa sengaja menjatuhkan rol rambut yang dipakai, dalam kesalahan ini penari melakukan gerak spontanitasnya memasang rol rambut kembali seolah-olah penari tidak terlihat salah melakukan gerak (kekacauan) dalam

proses penampilan dengan syarat-syarat tetap harus melanjutkan pendekatan pola gerak yang dihadirkan sebagaimana mestinya yang ditetapkan sebelumnya.

4. Pembentukan

Y.Sumandiyo Hadi menyatakan tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan garapan, karya tari ini akan digarap dengan 3 bagian. Pertama, pengkarya menghadirkan pengenalan terlebih dahulu dengan menghadirkan garapan seorang remaja yang pemalas disuruh melakukan pekerjaan rumah yaitu menyapu. Disini pengkarya menginterpretasikan seperti apa orang pemalas bermalas-malasan melakukan pekerjaannya, tidak bersemangat akhirnya bermain dengan pekerjaannya sendiri sambil melihat-lihat ibunya datang agar tidak dimarahi. Bagian kedua, pengkarya menghadirkan suasana kekesalan seseorang remaja dan bermain-mainnya dalam mengerjakan pekerjaan memasaknya, sehingga menghasilkan hasil yang berantakan karena niat yang tidak ikhlas melakukan. Bagian ketiga pengkarya menghadirkan sebuah penyelesaian dalam tahap garapan, pengkarya menginterpretasikan marahnya seorang ibu terhadap hasil yang dikerjakan seorang anak remaja pemalas ini dalam melakukan pekerjaan rumah dan akhirnya si anak menjadi sadar dari apa yang dikerjakan selama ini bahwa malas tidak dapat menghasilkan sesuatu yang bagus dan akhirnya berusaha untuk memperbaiki diri, mengerjakan pekerjaan rumah dengan ikhlas dan sebagaimana mestinya sehingga menghasilkan sesuatu yang bagus dan rapi.

Kemudian kegiatan selanjutnya, garapan terbentuk penata musik mulai mengeksplorasi musiknya sesuai garapan tari bagian-perbagian. Setelah ditemukannya pola-pola musik perbagian, barulah pengkarya melakukan latihan gabung dengan menyesuaikan tempo tari dengan musik tersebut.

5. Evaluasi

Menurut M.Hawkins, evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju. Berdasarkan paparan diatas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Dimana pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan (yang dibutuhkan) atau belum. Evaluasi ini dilakukan dalam setiap kualitas gerak, sudah jelas/tidaknya ekspresi termasuk yang mendukung karya ini. Selain itu tahap evaluasi juga dilakukan dalam penulisan skripsi karya yakni mengselaraskan antara penulisan dengan karya yang

ditampilkan, membaca kembali cara penulisan, bahasa yang digunakan/penempatan kata-kata, memperhatikan kembali penggunaan tanda/ejaan, dan kutipan.

Proses evaluasi ini dikosultasikan dengan kedua pembimbingan pada waktu dan tempat yang sudah ditetapkan selama proses bimbingan.

Hasil dan Pembahasan

Bagi kalangan remaja permainan ini sangat menyita waktu mereka sehingga sering melupakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang perempuan. Karya ini merupakan interpretasi dari perilaku remaja yang bermalasan menyelesaikan pekerjaan rumah. Bahkan disetiap pekerjaan yang dilakukan selalu reflek melakukan goyangan seiring irama ala tik-tok.

Menurut Drs. O.P. Simorangkir etika merupakan pandangan manusia terhadap baik dan buruknya perilaku manusia. Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (behaviorcauses) dan faktor diluar perilaku (non behavior causes). Secara umum masa remaja memiliki tiga sikap yaitu sikap protes terhadap orang tua yaitu dimana pada masa itu remaja cenderung tidak menyetujui nilai-nilai hidup orang tuanya. Dalam upaya pencarian jati dirinya, mereka cenderung melihat kepada teman-temannya atau kepada tokoh idolanya. Kedua yaitu mempercantik diri. Ketiga yaitu mempertajam kepercayaan diri.

Kutipan diatas menyatakan bahwa remaja tahap pencarian jati diri, jikalau tahap pertama seorang remaja salah bergaul tidak mengontrol pergaulannya dengan siapa dan menasehati mereka, maka remaja tersebut akan terus melanjutkan gaya dan perilakunya itu jikalau mereka merasa nyaman, menyukai aktivitas mereka itu dan terlihat percaya diri terhadap aksi dan tindaknya itu baik dalam permainan tik-tok mereka dalam aktivitas penting maupun tidak penting, ini tidak sama sekali membedakan aktivitas tersebut karena sudah berefek kecanduan atau mendapatkan kesenangan tersendiri bagi dirinya bermain tik-tok. Artikel ini penting menjadi sumber referensi proses penciptaan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan usia remaja .

Menurut pernyataan Rizal Badudu, M.Min seorang psikolog anak menyatakan bahwa seorang anak remaja yang taat, orang tua harus memfasilitasi mereka yaitu dengan cara berdialog dengan mereka seperti sejajar dengan mereka dengan tujuan ingin melakukan sesuatu kedisiplinan berdasarkan kesepakatan bersama yang telah disepakati dengan begitu anak tersebut tidak melawan (memberontak) terhadap suatu kedisiplinan hendaknya cara ini dilakukan dari anak sampai dewasa agar terjalin kedisiplinan yang tidak menimbulkan perselisihan. Hal ini ditegaskan dalam buku psikologi anak remaja bahwasanya orang tua yang menuntut kerasanaknya, anak tersebut bersikap menyerah dan melakukan apa yang diperintahkan orang tuanya.

Buku ini menjadi rujukan mempelajari tentang psikologi remaja yang cenderung memberontak dan pemalas dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

Bentuk Garapan

Koreografi ini terinspirasi dari dampak negatif penggunaan TikTok di kalangan remaja. Aplikasi ini sangat menyita waktu mereka, sehingga sering kali mereka melupakan tugas dan kewajiban sebagai seorang perempuan. Karya ini merupakan interpretasi dari perilaku remaja yang cenderung bermalas-malasan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, bahkan sering kali tanpa disadari mereka melakukan gerakan-gerakan yang terinspirasi dari irama TikTok.

Karya tari ini dibawakan oleh satu orang penari, dengan tema kehidupan dan pendekatan komikal. Tari ini mengeksplorasi berbagai kegiatan di rumah dengan beragam ekspresi yang menggambarkan orang malas dan kesal (mengomel) saat melakukan pekerjaan rumah. Gerakan yang digunakan dalam tarian ini berakar pada gerak-gerak realis dan gerak-gerak TikTok, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan ruang, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan dalam karya tersebut.

Judul koreografi sebaiknya disusun dengan singkat, menarik, dan sesuai dengan tema. Terinspirasi dari fenomena kehidupan remaja yang terpengaruh oleh TikTok sehingga enggan melakukan pekerjaan rumah, sang koreografer memilih judul "Kurenah." Dalam bahasa Minang, "kurenah" berarti tingkah laku atau perbuatan yang menarik perhatian orang lain. Judul ini dipilih karena secara keseluruhan karya ini menggambarkan tingkah laku remaja yang malas, kesal (mengomel), dan memberontak terhadap tugas yang diberikan oleh ibunya. Karya ini juga menarik perhatian karena mengajarkan bahwa kemalasan hanya akan merugikan diri sendiri di masa depan.

Tema kehidupan diangkat dalam karya ini karena menggambarkan permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh sang pengkarya. Karya ini tercipta dari gerak-gerak yang terinspirasi oleh TikTok, seperti gerakan liukan, gerakan yang menggunakan segmen dan aksentuasi, putaran, serta sentuhan yang dieksplorasi ke seluruh tubuh—dari kepala, bahu, badan, kaki, hingga tangan. Gerakan-gerakan tersebut diinterpretasikan dengan ekspresi berlebihan yang lahir dari pengalaman pribadi pengkarya.

Selain itu, karya ini juga memanfaatkan gerak-gerak tari Minang seperti "pitunggu" dan "pancuang," yang menyimbolkan pemberontakan seorang remaja Minang, terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya. Kedua bentuk gerakan ini dikembangkan dalam elemen-elemen tari seperti ruang, waktu, dan tenaga, melalui teknik-teknik tari yang dipelajari selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Untuk musik dalam tari "Kurenah," penggarapan dipercayakan kepada Ahmad Zaidi, M.Sn., yang menggunakan musik techno (midi) dengan instrumen-instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan gerakan untuk membangun suasana dalam karya. Pada bagian pertama, musik techno dimainkan dengan instrumen seperti violin, viola, cello, contrabass, flute, oboe, clarinet, bassoon, trumpet, trombone, horn, marimba, timpani, cymbals, accordion, gendang katindiak, dan tambua. Setiap bagian musik diselingi dengan bunyi-bunyian melodi untuk memperkuat suasana komikal. Musik pada bagian ketiga juga ditambah dengan suara pecahan piring serta monolog anak dan monolog ibu, di antaranya:

Monolog Anak : *Onde samba den alah anguih*

Monolog Ibu terletak pada struktur bagian 3 yang dibagi atas 2 bagian antara lain:

Bagian 1 : *Ondeh sabana santiang, ndak adoh yang salasai ciek alah e yo, disuruh manyapu maleh, mamasak apo laibakarajo ndak adoh yang salasai awak padusi.*

Bagian 2 : *Karajo rumah tanggo ko harus kameh, indak malenggok kasuok, malenggok kakida, hilia ka mudiak hilia ka baruah kalau indak tau dikarajorumah tanggo ko kajadi apo bisuak, lai kajaleh tu.*

Riasan menjadi unsur penting dalam mendukung karya ini. Rias yang digunakan terdiri dari baju daster yang dilapisi dengan manset kulit dan celemek masak, sementara make-up yang dipakai adalah make-up cantik sehari-hari dengan hiasan roll rambut di kepala.

Dalam pertunjukan karya "Kurenah," tata cahaya yang digunakan adalah lampu general, karena pertunjukan ini diselenggarakan di lapangan terbuka. Properti yang digunakan dalam karya ini meliputi meja dengan dua kursi, sapu, kualii beserta spatula, empat piring, dulang, kain lap, serta taplak meja. Properti ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai aktivitas rumah yang dilakukan oleh seorang remaja, sebagaimana yang diinterpretasikan oleh pengkarya dalam garapan ini. Selain itu, penggunaan properti juga berfungsi untuk memperkuat suasana, gerakan, ekspresi, serta maksud yang ingin disampaikan melalui karya tersebut.

Struktur Garapan

Bagian I

Menggambarkan ekspresi orang pemalas mengerjakan pekerjaan rumah yang disuruh ibunya untuk menyapu membersihkan ruangan dalam keadaan bermalas malasan.



Gambar 1. Bagian satu, pose gerak menyapu dengan ekspresi jengkel
(Sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 2. Pose Gerakan tiktok lalu bermalasan lagi
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)

Bagian 2

Menggambarkan seorang anak remaja yang pemalas disuruh ibunya memasak.
keadaan: kesal, memberontak, ngeyel.



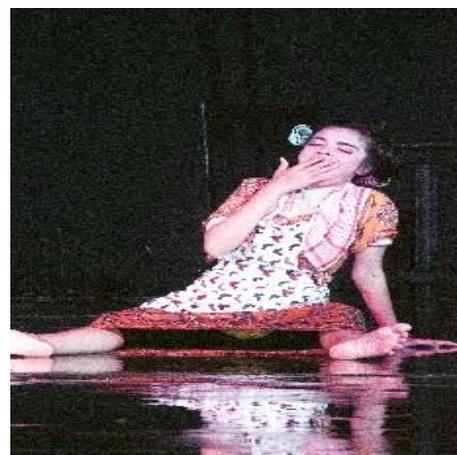
Gambar 3. pose gerak mengaduk sambal
dengan ekspresi malas
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 4. pose gerak tik-tok dengan dulang
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 5. pose gerak tik-tok menggunakan
Sapu Tangan
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 6. ekspresi menguap karena
kecapean
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)

Bagian 3

Menggambarkan penyesalan atas sikapnya seorang anak remaja yang selama ini menjadi pemalas atas pekerjaan rumah. Keadaan: menyesal, sibuk, senang



Gambar 7. pose gerak menatiang piring dengan ekspresi ngomel
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 8. pose gerak meniup tangan dengan ekspresi kesakitan
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 9. pose menyesal sambil melakukan pekerjaan dengan baik
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)



Gambar 10. pose menyadari atas yang dilakukannya
(sumber : Teddy Ivan Nopriansya, 2021)

Kesimpulan

Koreografi ini, yang berangkat dari dampak negatif permainan TikTok terhadap kehidupan seorang remaja, didasarkan pada pengalaman empiris pengkarya. Fokusnya adalah pada seorang remaja perempuan yang malas melakukan pekerjaan rumah, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya tari berjudul "Kurenah." Ditampilkan pada tanggal 11 Juli 2021, karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan kehidupan yang berkaitan dengan peran wanita sebagai panutan, yang nantinya akan memberikan contoh baik atau buruk bagi anak-anak dan berdampak pada diri sendiri. Karya ini ditampilkan oleh satu penari perempuan dengan dukungan musik tekno, dan terwujud berkat kerja sama yang baik dari seluruh tim produksi.

Kepustakaan

- Acar, S., Neumayer, M., & Burnett, C. (2019). Social Media Use and Creativity: Exploring the Influences on Ideational Behavior and Creative Activity. *The Journal of Creative Behavior*, 55(1), 39–52. <https://doi.org/10.1002/jocb.432>
- Bryan, N., & Alvin, S. (2023). Harnessing TikTok's Marketing Potential: A Case Study of @KUCA.OFFICIAL's Communication Strategy in Inspiring Consumer Purchase Intentions. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(5), 1443–1456. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i5.5329>
- Choi, G. Y., & Behm-Morawitz, E. (2020). Discovering Hidden Digital Producers: Understanding Motivation and Creativity in Social Media Production. *Psychology of Popular Media*, 9(3), 318–327. <https://doi.org/10.1037/ppm0000240>
- Hashimi, S. A. Al, Muwali, A. A. Al, Zaki, Y., & Mahdi, N. (2019). The Effectiveness of Social Media and Multimedia-Based Pedagogy in Enhancing Creativity Among Art, Design, and Digital Media Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 14(21), 176. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i21.10596>
- King-O'Riain, R. C. (2022). #Wasian Check: Remixing 'Asian + White' Multiraciality on TikTok. *Genealogy*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.3390/genealogy6020055>
- Korzyński, P., Paniagua, J., & Rodríguez-Montemayor, E. (2019). Employee Creativity in a Digital Era: The Mediating Role of Social Media. *Management Decision*, 58(6), 1100–1117. <https://doi.org/10.1108/md-05-2018-0586>
- Lee, S. Y., & Lee, S. W. (2020). Social Media Use and Job Performance in the Workplace: The Effects of Facebook and KakaoTalk Use on Job Performance in South Korea. *Sustainability*, 12(10), 4052. <https://doi.org/10.3390/su12104052>
- Lin, J., Swart, J., & Zeng, G. (2023). Theorising TikTok Cultures: Neuro-Images in the Era of Short Videos. *Media Culture & Society*, 45(8), 1550–1567. <https://doi.org/10.1177/01634437231202167>
- Maharani, A., & Sumadi, S. (2023). The Influence of Digital Marketing Communication on TikTok Social Media and Lifestyle on Beauty Product Purchase Intention (A Case Study of the Somethinc Brand). *Jurnal Economic Resource*, 6(2), 324–334. <https://doi.org/10.57178/jer.v6i2.688>
- Malik, M. J., Ahmad, M., Kamran, M. R., Aliza, K., & Elahi, M. Z. (2020). Student Use of Social Media, Academic Performance, and Creativity: The Mediating Role of Intrinsic Motivation. *Interactive Technology and Smart Education*, 17(4), 403–415. <https://doi.org/10.1108/itse-01-2020-0005>
- Nagel, E. van der, Hutchinson, J., Abidin, C., & Kaye, D. B. V. (2023). Black Summer on TikTok and ABC News: Shaping Cultural Identity During an Australian Bushfire Crisis. *Convergence the International Journal of Research Into New Media Technologies*, 29(4), 962–979. <https://doi.org/10.1177/13548565231178005>

- Peppler, K., & Solomou, M. (2011). Building Creativity: Collaborative Learning and Creativity in Social Media Environments. *On the Horizon the International Journal of Learning Futures*, 19(1), 13–23. <https://doi.org/10.1108/1074812111107672>
- Scolere, L. (2019). Brand Yourself, Design Your Future: Portfolio-Building in the Social Media Age. *New Media & Society*, 21(9), 1891–1909. <https://doi.org/10.1177/1461444819833066>
- Umansky, N., & Pipal, C. (2023). *Dances, Duets, and Debates: Analysing Political Communication and Viewer Engagement on TikTok*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g8dbu>
- Vázquez-Herrero, J., Negreira-Rey, M.-C., & García, X. L. (2020). Let's Dance the News! How the News Media Are Adapting to the Logic of TikTok. *Journalism*, 23(8), 1717–1735. <https://doi.org/10.1177/1464884920969092>
- Wang, Z., Hangeldiyeva, M., Ali, A., & Guo, M. (2022). Effect of Enterprise Social Media on Employee Creativity: Social Exchange Theory Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.812490>
- Zhao, X., & Abidin, C. (2023). The “Fox Eye” Challenge Trend: Anti-Racism Work, Platform Affordances, and the Vernacular of Gesticular Activism on TikTok. *Social Media + Society*, 9(1), 205630512311575. <https://doi.org/10.1177/20563051231157590>